

BAB 3

METODE STUDI KASUS

A. Desain Studi Kasus

Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus, studi kasus merupakan bentuk penelitian dari suatu masalah yang memiliki sifat kekhususan dengan sasaran perorangan, keluarga, atau kelompok, bahkan masyarakat luas (Fajar, 2022).

Peneliti melakukan penelitian pada pasien di Ruang Fresia Lantai 3 Rumah Sakit Umum Handayani Kotabumi Lampung Utara untuk mengetahui bersihan jalan napas pada pasien TB paru setelah dilakukan intervensi penerapan terapi inhalasi pemberian *nebulizer*.

B. Subyek Studi Kasus

Subjek studi kasus dalam KTI ini adalah 1 orang pasien TB paru yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif. Adapun kriteria inklusi dan eksklusi adalah sebagai berikut:

Kriteria Inklusi:

1. Subjek penelitian dengan TB paru yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.
2. Subjek penelitian dengan sputum berlebih
3. Subjek penelitian dengan batuk tidak efektif
4. Subjek penelitian dengan *dispnea*
5. Subjek penelitian bersedia menjadi responden
6. Subjek penelitian dengan kesadaran *composmentis* (CM)

Kriteria Eksklusi:

1. Subjek penelitian yang tidak kooperatif
2. Subjek penelitian yang Tuberkulosis Resisten Obat TB-RO
3. Subjek penelitian yang tidak sadarkan diri

C. Definisi Operasional

Tabel 3. 1
Definisi Operasional

Variabel	Definisi operasional	Hasil
Independen: Terapi inhalasi pemberian <i>nebulizer</i>	<i>Nebulizer</i> merupakan suatu pengobatan dengan cara memberikan obat cair dimasukan dalam masker <i>nebulizer</i> , cara penggunaannya dengan cara menghirup, sehari diberikan 3 kali selama 15 menit dalam waktu 3 hari.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada lagi sputum yang berlebih dan sesak berkurang. 2. Dilakukan sesuai SOP.
Dependen: Bersihan jalan napas tidak efektif	Bersihan jalan napas adalah ketidak mampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan jalan napas tetap paten. Adapun tanda dan gejala yang ditimbulkan seperti, batuk tidak efektif, sputum berlebih, <i>dispnea</i> .	Bersihan Jalan Napas meningkat <ol style="list-style-type: none"> a. Batuk efektif (meningkat) b. Dispnea (menurun) c. Produksi sputum (menurun) d. <i>Ronkhie/wheezing</i> (menurun) e. Sianosis (menurun) f. Frekuensi napas (membaik)

D. Instrumen Studi Kasus

Instrumen yang akan dilakukan selama proses asuhan keperawatan meliputi format pengkajian Keperawatan Medikal Bedah, saat melakukan tindakan untuk penelitian, penulis melakukan tindakan pemberian inhalasi *nebulizer* yang dilakukan berdasarkan SOP menurut Standard Operasional Prosedur: PPNI 2021 Standard Prosedur Operasional (2021).

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan observasi pada subjek penelitian dan wawancara pada keluarga subjek penelitian dan petugas ruangan selanjutnya dengan melihat data rekam medik pasien.

F. Langkah-Langkah Pelaksanaan Studi Kasus

1. Prosedur Administrasi

Peneliti melakukan konsultasi terhadap dosen pembimbing dikampus, kemudian peneliti mengambil data di rumah sakit berkolaborasi dengan CI

ruang dan membuat *informed consent* pada keluarga subjek penelitian. Setelah peneliti mulai mengambil data subjek penelitian berdasarkan pasien, melihat RM, kontrak dengan pasien atau keluarga, dan melakukan asuhan keperawatan.

2. Prosedur Asuhan Keperawatan

- a. Melakukan pengkajian mulai dari identitas, keluhan, sampai dengan pemeriksaan pada subjek penelitian
- b. Melakukan kontrak pada pasien selama 3 hari perawatan untuk melakukan penerapan terapi inhalasi pemberian *nebulizer* pada penyakit TB paru sesuai dengan SOP PPNI 2021 Standard Prosedur Operasional (2021)
- c. Melakukan implementasi tindakan terapi inhalasi *nebulizer* dengan cara posisikan pasien senyaman mungkin dengan posisi *semi-fowler* atau *fowler*, masukkan obat ke dalam *chamber nebulizer*, hubungkan selang ke mesin *nebulizer* atau sumber oksigen, pasang masker menutupi hidung dan mulut, anjurkan untuk melaksanakan napas dalam saat inhalasi dilakukan, mulai lakukan inhalasi dengan menyalakan mesin *nebulizer* atau mengalirkan oksigen 6 – 8 L/menit, monitor respon dan obat habis atau sekitar 15 menit, bersihkan daerah hidung dan mulut dengan pasien, rapihkan pasien dan alat-alat yang digunakan. Melakukan evaluasi pada efektifitas penerapan terapi inhalasi pemberian *nebulizer* pada penyakit TB paru.
- d. Menanyakan ulang keluhan pasien setelah dilakukan penerapan terapi inhalasi pemberian *nebulizer* pada penyakit TB paru untuk evaluasi.
- e. Mendokumentasikan hasil pemantauan dan perkembangan subjek penelitian setelah dilakukan penerapan terapi inhalasi pemberian *nebulizer* pada penyakit TB paru.

G. Lokasi dan Waktu Studi Kasus

Penelitian studi kasus ini dilaksanakan di RSUD Handayani Kotabumi Lampung. Waktu penelitian dilakukan selama 3 hari dimulai pada tanggal 31 Januari samapai dengan 02 Februari tahun 2024.

H. Analisis dan Penyajian Data

Analisis dan penyajian data dalam kasus ini adalah bersifat deskriptif dan narasi serta observasi oleh peneliti yang menghasilkan data untuk di interpretasikan oleh peneliti, terhadap penerapan terapi inhalasi *nebulizer* melibatkan anggota keluarga untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif. Studi kasus ini dipaparkan dalam bentuk narasi/terstruktur yang disertai dengan penerapan terapi inhalasi *nebulizer* dan ungkapan dari subjek studi kasus sebagai data pendukungnya.

I. Etika Studi Kasus

1. Menghormati dan menghargai harkat martabat subjek penelitian sebagai subjek studi kasus (*Respect for Human Dignity*).

Subjek penelitian mendapatkan hak tentang informasi yang jelas mengenai tujuan, manfaat/risiko, serta hal-hal berkaitan dengan penerapan terapi inhalasi pemberian *nebulizer* untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif. Sebelum terlibat sebagai partisipan studi kasus, *inform consent* secara sukarela tanpa paksaan/tekanan/ancaman.

2. Menghormati privasi dan kerahasiaan subjek penelitian sebagai subjek studi kasus (*Respect for Privacy and Confidentiality*).

Data tentang penerapan terapi inhalasi *nebulizer* kepada Tn. M akan dirahasiakan dan hanya akan digunakan untuk kepentingan pendidikan, peneliti bertanggung jawab atas perlindungan privasi subjek penelitian.

3. Memegang prinsip keadilan dan kesetaraan (*Respect For Justice Inclusioness*)

Peneliti melakukan tindakan terapi inhalasi *nebulizer* dengan adil dan sesuai tanpa membeda-bedakan agama, suku, dan ras.

4. Memperhitungkan dampak positif maupun negatif dari studi kasus (*Balancing Harm and Benefits*).

Peneliti melakukan tindakan terapi inhalasi *nebulizer* dengan meminimalisir dampak negatif/risiko yang dapat memperburuk kondisi subjek penelitian. Tindakan akan dihentikan jika timbul respon pusing pada pasien akibat efek samping dari tindakan terapi inhalasi *nebulizer*. Peneliti melakukan penerapan terapi inhalasi *nebulizer* sesuai standar operasional prosedur (SOP).